



Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Model *Quantum Learning* di Kelas IV SDI Waiwagha Kecamatan Wejewu Selatan Kabupaten Sumbabarot Daya

Pelipus Wungo Kaka¹, Kristoforus Dowa Bili², Maria Desidaria Noge³, Maria Patrisia Wau⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia

²Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

E-mail: filiplwungokaka@gmail.com, kristo.stkipsweet@gmail.com, ennynoge@gmail.com,
mariapatrisia@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-07	This research aims to determine the improvement in Indonesian language learning outcomes by applying the Quantum Learning model to class IV students at SDI Waiwagha. This type of research is classroom action research (PTK). The design used is the Kurt Lewin PTK model with two cycles. Each cycle uses four research stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were 20 grade IV students at SDI Waiwagha, consisting of 8 boys and 12 girls. The data collection method is an objective test method in the form of multiple choices. The collected data was then analyzed quantitatively descriptively. The research results showed an increase in the percentage of student learning outcomes. In cycle I obtained an average score of 56.95 with a percentage of 56.95% in the not good category with classical completeness of 35% while in cycle II obtained an average score of 80.85 with a percentage of 80.85% in good category and classical completeness reaches 90%. Using the Quantum Learning model can improve Indonesian language learning outcomes for class IV SDI Waiwagha from cycle I to cycle II by 23.9%. The application of Quantum Learning is worth implementing because quantum learning provides benefits, namely: 1) positive attitude, 2) increased motivation, 3) lifelong skills, 4) self-confidence and 5) success or increased learning outcomes. can improve Indonesian language learning outcomes for students who have weaknesses. Thus, the Quantum Learning model can improve Indonesian language learning outcomes.
Keywords: <i>Quantum Learning Model; Indonesian Learning Results.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-07	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan model <i>Quantum Learning</i> pada siswa kelas IV SDI Waiwagha. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain yang digunakan adalah model PTK Kurt Lewin dengan dua siklus. Masing-masing siklus menggunakan empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDI Waiwagha yang berjumlah 20 orang dengan rincian 8 laki laki dan 12 perempuan. Metode pengumpulan data adalah metode tes obyektif berbentuk pilihan ganda. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 56,95 dengan persentasenya 56,95% berada pada kategori tidak baik dengan ketuntasan klasikalnya sebesar 35% sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,85 dengan persentasenya 80,85% berada pada kategori baik dan ketuntasan klasikalnya mencapai 90%. Dengan penggunaan model <i>Quantum Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV SDI Waiwagha dari siklus I ke siklus II sebesar 23,9%. Penerapan <i>Quantum Learning</i> ini, layak diterapkan karena quantum learning memberikan manfaat yaitu: 1) bersikap positif, 2) meningkatkan motivasi, 3) keterampilan seumur hidup, 4) kepercayaan diri dan 5) sukses atau hasil belajar yang meningkat. dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang memiliki kelemahan. Dengan demikian, model <i>Quantum Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.
Kata kunci: <i>Model Quantum Learning; Bahasa Indonesia Hasil Belajar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Menurut UU No 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika dikaji lebih

mendalam, makna pendidikan tersebut mengandung beberapa hal yaitu pendidikan itu merupakan usaha sadar, artinya tindakan mendidik bukan merupakan tindakan yang bersifat refleks atau spontan tanpa tujuan dan rencana yang jelas tetapi merupakan tindakan yang rasional, disengajakan, disiapkan, direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif menjadi fokus utama proses pendidikan, anak harus aktif artinya bukan hanya mendengarkan saja, melainkan harus lebih banyak bertanya, melakukan kegiatan tertentu, mencari sumber belajar, mencoba dan menemukan sendiri (Prianto, dkk :2011).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru (Sugiyarti, Arif, & Mursalin, 2018). Tugas guru adalah melakukan pembelajaran, yakni usaha usaha untuk menstimuli, mengkoordinasi, dan membimbing secara individual maupun kolektif agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan hasil pembelajaran. Tidak hanya terhadap guru, para kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab moral memberikan masukan dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, tentunya memiliki tugas yang tidak ringan, karena itu perlu diberikan masukan utama menyangkut rencana strategis sekolah atau program lainnya yang lebih menekankan kepada upaya peningkatan kualitas pendidikan (Hasibuan, 2017). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan pembelajaran selalu dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar (Yarfin & Suyadi, 2020). Salah satu indikatornya adalah kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran yang telah ditentukan. Secara garis besar kesulitan dimaksud adalah kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, maupun kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan (Setiawan et al., 2020). Kesulitan belajar yang dialami siswa salah satu penyebabnya adalah motivasi belajar yang rendah. Agar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajarnya maka perlu adanya bantuan. Bantuan dimaksud berupa pemberian pembelajaran metode Quantum Learning (Surahman & Mulyono, 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Hendriani, 2011) yang menyatakan bahwa penerapan metode quantum learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk keperluan pemberian pembelajaran metode Quantum Learning perlu dipilih strategi dan langkah-langkah yang tepat setelah terlebih dahulu diadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, satuan pendidikan khususnya SD perlu menyusun rencana sistematis pemberian pembelajaran metode Quantum Learning untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas IV SDI Waiwagha selama ini belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam sekolah, (intern) seperti guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana dan lainnya. Di samping itu, bisa juga berasal dari luar sekolah (ekstern) seperti geografis, daya dukung masyarakat, dan lainnya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka guru merupakan orang yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi di seluruh wilayah Indonesia. Ini merupakan bahasa komunikasi resmi, diajarkan di sekolah-sekolah, dan digunakan untuk penyiaran di media elektronik dan digital. Sebagai negara dengan tingkat multilingual (terutama trilingual) teratas di dunia, mayoritas orang Indonesia juga mampu bertutur dalam bahasa daerah atau bahasa suku mereka sendiri, dengan yang paling banyak dituturkan adalah bahasa Jawa dan Sunda yang juga memberikan pengaruh besar ke dalam elemen bahasa Indonesia itu sendiri.

Dengan penutur bahasa yang besar di seantero negeri beserta dengan diaspora yang tinggal di luar negeri, bahasa Indonesia masuk sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan atau dituturkan di seluruh dunia. Selain dalam skala nasional, bahasa Indonesia juga diakui sebagai salah satu bahasa resmi di negara lain seperti Timor Leste. Bahasa Indonesia juga secara resmi diajarkan dan digunakan di sekolah, universitas maupun institusi di seluruh dunia, terutama di Australia, Belanda, Jepang, Korea Selatan, Timor Leste, Vietnam, Taiwan, Amerika Serikat, Inggris, dll.

Memiliki keterikatan sejarah yang panjang dengan bangsa-bangsa Eropa khususnya sejak

era kolonialisme, beberapa kosakata Indonesia telah diserap ke dalam beberapa bahasa Eropa, terutama bahasa Belanda dan Inggris. Bahasa Indonesia sendiri juga memiliki banyak kata serapan yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa, terutama dari bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris. Bahasa Indonesia juga memiliki kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, Tionghoa, dan Arab yang membaaur menjadi elemen dalam bahasa Indonesia yang terpengaruh karena adanya faktor-faktor seperti aktivitas perdagangan maupun religius yang telah berlangsung sejak zaman kuno di wilayah kepulauan Indonesia.

Akar bahasa Indonesia baku adalah bahasa Melayu Riau (sekarang Kepulauan Riau), sedangkan akar bahasa Indonesia gaul Jakarta adalah bahasa Betawi. Dalam perkembangannya, bahasa ini mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan.[36] Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau dan kepulauan maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Pada tahun 1953, setidaknya terdapat 23 ribu jumlah kosakata dalam kamus bahasa Indonesia yang sebagian besar diadopsi dari bahasa Melayu. Hingga sekarang jumlah kosakata dalam kamus bahasa Indonesia terus bertambah.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Istilah "bahasa Indonesia" paling umum dikaitkan dengan bentuk baku yang digunakan dalam situasi resmi. Ragam bahasa baku tersebut berhubungan diglosik dengan bentuk-bentuk bahasa Melayu vernakular yang digunakan sebagai peranti komunikasi sehari-hari. Artinya, penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan ragam sehari-hari dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu

lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya,[39] sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Hasil belajar ialah sejumlah pengalaman yang di peroleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2012:123). Menurut Bloom (Hudoyo, 1991:28) hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diterapkan. Menurut Hamalik Oemar (Rusman, 2012:123) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Rendahnya hasil belajar disebabkan karena daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia masih sangat rendah. Dimana dalam menyajikan materi guru terlalu monodominasi kelas, guru kurang kreatif dalam membuat alat peraga, sehingga peserta didik jenuh dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena pendidik kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama dan tersimpan di memori jangka panjang.

Maka dari itu yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar adalah interaktif, termasuk cara belajar kelompok guru juga harus mampu mendorong siswa dalam mengungkapkan gagasannya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Salah satu model pembelajaran

yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar yaitu model *Quantum Learning*. Model pembelajaran *Quantum Learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar. Dalam pembelajaran kuantum guru tidak semata-mata menerjemahkan kurikulum ke dalam strategi, metode, teknik dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan juga menerjemahkan kebutuhan nyata siswa.

Pada dasarnya model *Quantum Learning* adalah model pembelajaran dengan perubahan yang meriah di segala suasana. Tidak hanya itu *Quantum Learning* juga menyertakan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Learning* juga berfokus pada hubungan dinamis dalam kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Asas utama *Quantum Learning* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita agar kita sebagai guru dapat memimpin, menuntun, dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. *Quantum Learning* mempunyai 5 prinsip yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman mendahului pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari layak pula dirayakan.

Di dalam menerapkan model pembelajaran kuantum di kelas, digunakan tahapan pembelajaran TANDUR. Kata Tandur merupakan akronim dari Tumbuhkam, Alami, Nama, Demonstrasi, dan Rayakan. Menurut DePorter (Gede Upadana. 2010) Pada dasarnya dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran kuantum, dikenal dengan singkatan "TANDUR" yang merupakan kepanjangan dari: Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Unsur-unsur tersebut membentuk baris struktural keseluruhan yang melandasi pembelajaran kuantum.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Penggunaan Model *Quantum Learning* di Kelas IV SDI Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Asrori, (2007: 5) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh

guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Artinya penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa konsep pokok dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan antara keempat komponen tersebut di pandang sebagai satu siklus. Dalam perkembangannya, model Lewin ada tambahan kegiatan yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian. Pengembangan model Lewin bergantung pada subyek, obyek dan tujuan penelitian, baik itu penelitian tindakan pada umumnya ataupun penelitian kelas pada khususnya (Yuliawati dkk, 2012: 24).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Waiwagha, Kecamatan Bajawa Utara, Kabupaten Ngada. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDI Waiwagha, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya tahun ajaran 2022/2023, yang berjumlah 20 orang peserta didik, yang terdiri dari 12 orang peserta didik perempuan dan 8 orang peserta didik laki-laki. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa dengan menggunakan model *Quantum Learning*. Adapun Langkah-langkah atau prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencakup empat tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Tahapan PTK inii dilakukan pada setiap siklus.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes adalah sebuah alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman, hasil belajar terhadap sebuah proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar berupa tes obyektif berbentuk pilihan ganda. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik kuantitatif. Sebagaimana dikatakan Koyan (2012:4) bahwa statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu data

hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk generalisasi/inferensi. Sebagaimana kita ketahui, statistik deskriptif berfungsi untuk membuat data bermakna, yang dapat disajikan dengan berbagai bentuk, seperti: a) tabel/data, gambar, diagram/grafik, b) ukuran tendensi sentral (mean atau rerata, median atau nilai tengah, dan modus), c) ukuran dispersi (penyebaran): rentangan, simpangan (deviasi), simpangan baku, dan varians Koyan (2012: 6).

Dalam penerapan analisis data statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan dalam: a) tabel distribusi frekuensi skor, b) menghitung rata-rata mean, c) menghitung median, d) menghitung modus, e) menyajikan data ke dalam bentuk grafik histogram. Membuat tabel distribusi frekuensi. Menghitung rentang data atau range, Menentukan jumlah kelas (K) dengan menggunakan rumus *Sturges*, Menghitung panjang kelas (P), Menghitung Mean (M), Median (Me), dan Modus (Mo). Metode Analisis deskriptif Kuantitatif. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Adapun data yang akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDI Waiwagha. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk membandingkan rata-rata hitung dari siklus I ke siklus II yang dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada siklus satu dilaksanakan dalam empat tahap berikut.

1. Perencanaan

Penelitian pada Siklus I di kelas IV SDI Waiwagha diawali dengan serangkaian persiapan perangkat pembelajaran, antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) I (tugas kelompok), Lembar Kerja Siswa (LKS) II (tugas individu/evaluasi), soal tes Siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga kali dalam satu siklus, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 07.30-08.40 sesuai dengan

jadwal pelajaran yang telah disediakan di SDI Waiwagha, dengan Kompetensi Dasar Mendeskripsikan sumber energi panas yang terdapat di lingkungan sekitar dan sifat-sifatnya dan juga Indikator 1) Menyebutkan contoh sumber energi panas. 2) Menyebutkan kegunaan dari sumber energi panas. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2023 dengan Kompetensi Dasar Mendeskripsikan sumber energi panas yang terdapat di lingkungan sekitar dan sifat-sifatnya dan Indikator 1) Menjelaskan perpindahan panas secara konduksi, konveksi, radiasi. 2) Menyebutkan contoh perpindahan panas. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2023 untuk melakukan tes hasil belajar.

Pendekatan pada proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model *Quantum Learning*, tahap-tahap dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan (2) guru membagi siswa dalam kelompok (3) guru membagi LKS kepada setiap kelompok (4) dalam kelompok tersebut setiap anggota saling berdiskusi, bertukar pikiran untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan hasil percobaan. (5) siswa melaporkan atau mempresentasikan hasil kerja kelompok.

3. Tahap Observasi

Pada umumnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan menggunakan model quantum learning pada siklus I sudah berjalan dengan baik. Hasil belajar Bahasa Indonesia dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus I ini diperoleh hasil belajar. Dari hasil penelitian siklus I hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDI Waiwagha, memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 56,95 dengan kategori tidak baik. Setelah diperoleh persentase rata-rata skor (M%) maka persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDI Waiwagha sebesar 56,95% dan Ketuntasan Klasikal adalah sebesar 35%.

4. Tahap Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan

juga dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu. (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. d) Revisi Rancangan Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2015 untuk melakukan tes hasil belajar. Pendekatan pada proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model quantum learning secara garis besar tahap-tahap dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan (2) guru membagi siswa dalam kelompok (3) guru membagi LKS kepada setiap kelompok (4) dalam kelompok tersebut setiap anggota saling berdiskusi, bertukar pikiran untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan hasil percobaan. (5) siswa melaporkan atau mempresentasikan hasil kerja kelompok.

5. Tahap Observasi

Hasil belajar Bahasa Indonesia dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus II ini, diperoleh hasil belajar. Hasil belajar Bahasa Indonesia dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus II ini diperoleh hasil belajar. Dari hasil penelitian siklus I hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDI Waiwagha, memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 80,85 dengan kategori baik. Setelah diperoleh persentase rata-rata skor ($M\%$) maka persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDI Waiwagha

sebesar 80,85% dan Ketuntasan Klasikal adalah sebesar 90%.

B. Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat diketahui bahwa siklus pertama kegiatan belajar-mengajar menerapkan pembelajaran Quantum Learning belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat siswa yang bermain, bercerita, dan mengganggu siswa lain. Model Pembelajaran dengan Quantum Learning dalam hal peningkatan motivasi belajar belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas. Penyebabnya adalah karena proses belajar mengajar yang dilakukan adalah Pembelajaran Quantum Learning yang baru mereka laksanakan sehingga siswa merasa kaku dalam menerapkannya. Akan tetapi setelah dijelaskan, siswa dapat mengerti dan pada siklus kedua dan ketiga proses kegiatan belajar-mengajar berjalan baik, semua siswa aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh siswa langsung aktif belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Quantum Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Jumlah Siswa yang tuntas semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, Dan II) yaitu; 60,53% ; 70,18% ; 79,03 %. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses Pembelajaran Quantum Learning dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Quantum Learning yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (Dananjaya, Suastra, & Sudiarmika, 2015). Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif, sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-

langkah Pembelajaran Quantum Learning dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran menjelaskan, memberi umpan balik/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan penggunaan metode Quantum Learning pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2/A, berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada siswa Kelas 2/A di SDN 2 Sigerongan, oleh karena itu diharapkan kepada para guru SD dapat melaksanakan pembelajaran Quantum Learning di Kelas III. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan metode Quantum learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Anggara & Rakimahwati, 2021). Peningkatan aktivitas belajar inilah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Rodiyana, 2018)

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian siklus I dan siklus II, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDI Waiwagha dengan menerapkan model *Quantum Learning* pada setiap siklusnya. Hal tersebut di karenakan siswa menjadi lebih antusias dan tertarik pada kegiatan orientasi siswa pada masalah yang dapat membuat siswa aktif dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan seputar masalah di sekitarnya.

Selain itu, kegiatan yang melibatkan siswa dalam penelitian secara langsung yang memungkinkan mereka untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang autentik. Sehingga siswa dapat berkelompok dan bekerja sama serta mengembangkan sikap ketelitian dan tanggung jawab pada kegiatan penyelidikannya dengan berperan sebagai orang dewasa yang melakukan penyelidikan. Hal ini sangat mendorong dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai penerapan model *Quantum Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya penerapan model tersebut guru dapat merancang strategi pelaksanaan pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki serta meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai tes hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan pada akhir pelaksanaan tiap siklus. Jadi dilihat dari hasil observasi dan hasil tes pada siklus I dan siklus II bahwa model *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDI Waiwagha. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 56,95 persentase 56,95% dengan ketuntasan klasikal 35% pada kategori tidak baik dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 80,85 persentase 80,85% dengan ketuntasan klasikal 90% berada pada kategori baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II sebesar 23,9%.

Hasil analisis nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siklus I dan siklus II dapat di sajikan dalam dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Data hasil belajar siswa	Rata-rata 56,95	80,85
	Kategori Tidak baik	baik
	Persentase 56,95%	80,85%
	Ketntasan klasikal 35%	90%

Dari data yang di peroleh dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada adalah nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 56,95 Kategori tidak baik, Persentase 56,95% dan Ketuntasan Klasikalnya adalah 35%. Pada siklus II mengalami peningkatan dimana rata-rata hasil belajar 80,85 kategori baik, persentase hasil belajar 80,85% dengan Ketuntasan Klasikalnya adalah sebesar 90%. Jadi dari persentase hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,9%.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDI Waiwagha. Model pembelajaran *Quantum Learning* digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai alternatif untuk meningkatkan partisipasi Bahasa Indonesia dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sebagai guru harus kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan pembelajaran agar hasil pembelajaran lebih meningkat. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, guru harus menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan model *Quantum Learning* atau model pembelajaran lain sesuai dengan perkembangan belajar peserta didik.

3. Bagi Peneliti Lain

Ditujukan kepada para peneliti lain, diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti lain disarankan melakukan penelitian yang sejenis pada materi, objek dan variabel penelitian yang berbeda di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, A., & Rakimahwati, R. (2021). Pengaruh Model Quantum learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (5), 3020–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1265>
- Asrori. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: wacana Prima
- Bobby Deporter. 2010. *Quantum teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Dananjaya, I. G. A. B., Suastra, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2015). Penerapan Model Quantum Learning Berbantuan Media Video Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains Dan Pembelajarannya*, 9(2), 32–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/wms.v9i2.12651>
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Prianto. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta. Depdiknas.
- Yuliawati. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Insan Medani
- Hasibuan, R. P. (2017). Peran Guru dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(2), 400–406. Retrieved from <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/peran-guru-dalam-pendidikan.pdf>
- Hendriani, A. (2011). Penerapan Metode Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v13i1.6388>
- Rodiyana, R. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Quantum Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 45–57. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 45–57.
- Setiawan, H., Oktavianti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu*

Pengetahuan, 20 (2), 169-183.
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>

Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran abad 21 di SD. Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018, 439-444. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/download/10002/6556>

Surahman, H., & Mulyono, N. W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Civic Skill. *Jendela Olahraga*, 8(2), 45-54.

Yarfin, L. O., & Suyadi. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 68-85.